

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dalam menunjang keunggulan daya saing suatu perekonomian, sektor transportasi merupakan salah satu sarana terpenting. Transportasi sendiri memiliki fungsi sebagai layanan mobilitas orang, barang dan jasa, serta mempunyai peran sebagai pendukung pembangunan disektor lainnya. Dalam pembangunan nasional, transportasi merupakan bagian yang sangat penting untuk diperhatikan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang mencukupi, serta tumbuhnya industri transportasi yang efisien dan berdaya saing tinggi pada setiap sektor perhubungan baik darat, laut maupun udara, akan menentukan kecepatan pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam menghadapi persaingan global yang semakin ketat dan berat. Oleh karena itu, transportasi menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan di hampir semua aspek kehidupan masyarakat.

Sistem transportasi tidak dapat berjalan dengan efisien jika tidak didukung dengan kebijakan pemerintah yang dapat mendorong perkembangan ekonomi kearah yang lebih baik. Hal ini terjadi ketika tahun 2008 dimana harga minyak dunia menjadi naik diatas US\$90/barel ini memberikan dampak terhadap kenaikan biaya operasional perusahaan sehingga memaksa perusahaan menaikkan tarif layanannya. Disamping itu, kondisi pasar menjadi lesu dikarenakan naiknya sejumlah barang-barang kebutuhan masyarakat telah mempengaruhi terhadap penggunaan transportasi. Kondisi seperti ini apabila pemerintah tidak bergerak cepat dalam mengambil kebijakan, maka bukan tidak mungkin menimbulkan ketidakpercayaan investor terhadap disektor transportasi.

Pada sektor transportasi sendiri banyak sekali faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan baik itu faktor eksternal ataupun internal. Seperti baru-baru ini pemerintah mengambil kebijakan mengenai harga tiket pesawat. Pemerintah menyatakan akan menerbitkan kebijakan baru mengenai penerbangan murah, kebijakan tersebut adalah LCC (*Low Cost Carrier*) atau harga tiket pesawat berbiaya rendah, nantinya akan menggantikan *happy hour*, atau diskon 50 persen bagi 30 persen penumpang di jam-jam tertentu (CnnIndonesia, 2019). menurut

Alvin Lie sebagai anggota Ombudsman (pejabat atau badan yang bertugas menyelidiki keluhan masyarakat) menilai maskapai nasional akan mengalami kerugian apabila dipaksa menurunkan tarif dengan mengacu pada ketentuan tarif batas atas (TBA) pesawat kelas ekonomi dalam negeri yang mengalami penyesuaian 12-16 persen. Alvin sendiri menilai, bahwa kebijakan yang diambil mengabaikan Undang-Undang No 1/2009 tentang penerbangan, dinyatakan bahwa Kementerian Perhubungan wajib mengatur harga yang wajar. Keputusan Kementerian Perhubungan ini dikhawatirkan mengabaikan kepentingan maskapai (Desfika, 2019). Dengan diberlakukan kebijakan tersebut dikhawatirkan akan memberikan dampak yang buruk bagi perusahaan penerbangan, dikarenakan perusahaan membutuhkan biaya yang besar untuk melakukan operasi, sedangkan pendapatan perusahaan sangat terbatas dikarenakan kebijakan tersebut. Hal ini bukan tidak mungkin akan menyebabkan perusahaan-perusahaan penerbangan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*, bahkan yang lebih parah akan mengalami kebangkrutan. Saat ini ada tiga perusahaan maskapai penerbangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), PT AirAsia Indonesia Tbk (CMPP), PT Indonesia Transport & Infrastructure (IATA). Dirjen Perhubungan Udara Kementerian Perhubungan, dalam keterangannya mengungkapkan bahwa kondisi maskapai penerbangan dalam negeri belum membaik. AirAsia mengalami kerugian mencapai 1 triliun dan Garuda Indonesia mencatatkan keuntungan, namun keuntungan itu terjadi dari kerja sama WIFI dengan PT Mahata Areo Teknologi (Saleh, 2019).

Selain pada transportasi udara, transportasi darat juga mengalami masalah yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan. Hal tersebut disebabkan kemajuan teknologi pada dewasa ini, dimana kemajuan teknologi ini membuat seluruh aspek kehidupan mulai berubah seperti aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Tujuan awal diciptakannya teknologi adalah untuk menciptakan manfaat positif. Dalam bidang ekonomi, kemajuan teknologi menciptakan manfaat seperti produktifitas industri semakin meningkat, pertumbuhan ekonomi semakin meningkat, perusahaan dapat menjangkau pasar yang lebih luas dan membuat perubahan pada model bisnis. Perubahan pada model bisnis ini membuat setiap perusahaan harus belomba-lomba dalam menciptakan model bisnisnya dalam memanfaatkan

kemajuan teknologi. Seperti yang kita ketahui saat ini model bisnis pada industri transportasi mulai berubah dengan adanya kemajuan teknologi informasi. Pada saat ini banyak sekali bermunculan jasa-jasa transportasi berbasis aplikasi yang memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi. Kemunculan transportasi berbasis aplikasi ini membuat kepraktisan bagi masyarakat yang membutuhkan jasa transportasi. Semula semua orang menggunakan cara konvensional untuk menggunakan jasa transportasi, dan sekarang orang-orang memperbarui kebiasaan untuk menggunakan jasa transportasi berbasis aplikasi. Pada saat ini ada dua perusahaan jasa transportasi berbasis aplikasi yang memiliki pengguna terbanyak di Indonesia yaitu PT Gojek Indonesia dan PT Solusi Transportasi Indonesia. Dengan adanya perusahaan-perusahaan jasa transportasi berbasis aplikasi tersebut membuat adanya sebuah kompetisi antara perusahaan jasa transportasi berbasis aplikasi dan konvensional. Adanya kompetisi antara dua model bisnis yang berbeda tersebut, membuat perusahaan jasa transportasi konvensional mulai tergusur pasarnya dan berusaha untuk mempertahankan bisnisnya. Seperti PT Blue Bird Tbk, PT Express Transindo Tbk dan PT Steady Safe Tbk sebagai perusahaan jasa transportasi konvensional yang masih beroperasi hingga saat ini, tentu perusahaan-perusahaan ini harus bersaing dengan layanan transportasi berbasis aplikasi yang mulai disukai para masyarakat Indonesia. Pada tahun 2016 pendapatan PT Blue Bird Tbk menyusut 12,36 persen menjadi Rp 4,8 triliun dari tahun sebelumnya. Begitu juga dengan PT Express Transindo Utama Tbk pada Desember 2016 juga turun 28,95 persen menjadi Rp 512,6 miliar dari tahun sebelumnya (Databoks, 2019). Pada tahun 2017 harga saham PT Express Transindo Utama Tbk mengalami kemerosotan dari awal masuk ke pasar modal saham, perusahaan dengan kode saham TAXI berada di harga Rp 590 per saham dan sempat menyentuh harga tertinggi di Rp 1.780 pada 10 Februari 2014, tetapi setelah itu harga saham TAXI terus merosot (Nurfitriyani, 2019). Selain itu pada tahun 2017 PT Blue Bird Tbk mencatatkan penurunan dari pendapatan tahun sebelumnya menjadi Rp 4,2 triliun, turun 12 persen dari 2016 sebesar 4,8 triliun. Menurunnya pendapatan usaha membuat laba bersih yang dihasilkan sebesar Rp 427,49 miliar sepanjang 2017. Angka itu turun 16 persen dari laba bersih 2016 senilai Rp 510,2 miliar (Cahyani,

2019). Dengan adanya penurunan laba tersebut maka perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan.

Selain dari transportasi darat dan udara, transportasi laut juga memiliki kondisi yang kurang baik, dimana kondisi ini dapat menyebabkan keadaan perusahaan dalam kesulitan keuangan. Ada beberapa sebab yang dapat mengancam industri angkutan laut seperti, armada mengalami *over supply* dimana penurunan pendapatan disebabkan turunnya permintaan. Hal tersebut diikuti dengan kondisi biaya operasional yang meningkat seperti harga bahan bakar dan biaya penunjang. Selain itu kebijakan pemerintah dinilai bias dan tidak fokus, kebijakan pemerintah dalam industri jasa pengangkutan laut dilakukan dalam bentuk penyediaan subsidi, investasi dan armada kapal melalui kebijakan tol laut. Hal ini menunjukkan intervensi pemerintah dibandingkan melakukan penataan terhadap kondisi pasar dan memperhatikan kondisi perusahaan pelayaran (Melia, 2019). Menurut Yamin sebagai pengamat transportasi Indonesia, kebanyakan kapal yang dimiliki perusahaan angkutan laut sudah memiliki umur yang tua, sehingga dalam biaya pemeliharaan sangat tinggi. Selain itu, biaya investasi untuk membeli sebuah kapal sangatlah mahal, sehingga sulit untuk *recovery* investasi. Perusahaan juga harus membayar kewajiban kapal kepada pengelola pelabuhan, dan komponen biaya dilaut dan bahan bakar minyak juga tinggi (Tribunbisnis, 2019)

Dari beberapa uraian masalah diatas, pada industri transportasi ini memiliki beberapa masalah yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress* atau bahkan kebangkrutan. Seperti pada perusahaan transportasi udara yang mendapatkan tekanan dari pemerintah karena diberlakukannya kebijakan LCC (*Low Cost Carrier*) atau harga tiket pesawat berbiaya rendah yang dapat menyebabkan perusahaan maskapai penerbangan mengalami penurunan atas pendapatan perusahaan yang dapat menyebabkan kondisi keuangan perusahaan kurang baik. Selain itu, dari perusahaan transportasi darat mendapatkan tekanan dari perusahaan-perusahaan jasa transportasi baru yang berbasis aplikasi, sehingga dapat membuat penurunan pendapatan perusahaan transportasi konvensional yang berdampak pada keuntungan perusahaan. terakhir, perusahaan transportasi laut yang disebabkan perusahaan *over supply* dan menurunnya permintaan, sehingga menyebabkan penurunan pendapatan perusahaan. Dari beberapa permasalahan tersebut ada

kemungkinan perusahaan dalam industri transportasi mengalami kondisi kesulitan keuangan yang bisa membawa perusahaan pada kebangkrutan.

Kebangkrutan sendiri adalah suatu kondisi perusahaan sudah tidak lagi mencatatkan laba positif dan jumlah hutang terhadap *asset* lebih besar atau tidak *solvable* (Hanafi 2004:638). Dengan adanya faktor-faktor yang dapat mengancam perusahaan pada industri transportasi ini, apakah perusahaan-perusahaan dalam industri transportasi dalam keadaan sehat secara *financial* atau ada kemungkinan akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan akan diawali dengan kondisi *financial distress*. Namun jika keadaan *financial distress* ini dibiarkan bukan tidak mungkin perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Kebangkrutan perusahaan dapat dilihat dan diukur dengan melakukan analisis pada laporan keuangan. Laporan keuangan menyajikan informasi mengenai apa yang telah terjadi dan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Menurut Subramanyam (2017:4) “*analisis laporan merupakan bagian dari analisis bisnis. Analisis bisnis merupakan evaluasi atas prospek dan risiko perusahaan untuk tujuan pengambilan keputusan bisnis. keputusan bisnis ini meluas sampai ekuitas dan penilaian utang, penilaian risiko kredit, prediksi laba, pengajuan audit, negosiasi kompensasi, dan keputusan bisnis lain yang tak terhitung jumlahnya*”. sehingga dari laporan keuangan tersebut dapat diperoleh informasi mengenai apa yang akan terjadi di masa mendatang, termasuk memprediksi kebangkrutan.

Prediksi kebangkrutan sendiri secara garis besar dibagi dua kelompok. Kelompok pertama, yaitu menggunakan teknik statistik; analisis regresi, analisis korelasi, analisis diskriminan, model regresi logit, model probit. Kelompok kedua adalah teknik kemampuan komputer, seperti: *decision trees*, *trait recognition*, *artificial neural networks (ANN)*, *support vector machines (SVM)*, dan lain-lain. Sebagian peneliti membandingkan kinerja dari setiap model prediksi tersebut sehingga dapat menghasilkan model prediksi terbaik (Gamayuni, 2009).

Penelitian tentang kebangkrutan sudah banyak sekali dilakukan oleh para akademisi di Indonesia. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Prihatini dan Sari (2013) menggunakan model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski

pada perusahaan *food and beverage* di Bursa Efek Indonesia. Menemukan perbedaan yang signifikan antara model Grover, Altman Z-Score, Springate dan dan Zmijewski. Dari hasil penelitian tersebut model Grover memiliki hasil tertinggi, disusul oleh model Springate, model Zmijewski, dan yang terakhir oleh model Altman Z-Score. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Norita (2016) dengan menggunakan model Altman Z-Score, Springate dan Zmwijewski pada perusahaan telekomunikasi Nokia Corp memberikan hasil yang berbeda dari setiap model. Seperti hasil dari model Altman Z-Score pada perusahaan telekomunikasi tersebut, Nokia berada dalam kondisi *financial distress* selama empat tahun, yaitu dari tahun 2011-2014, sementara pada tahun 2010 nokia berada dalam wilayah abu-abu. Sedangkan hasil dari model Springate meberikan hasil bahwa Nokia berada dalam zona *financial distress* pada tahun 2011-2013 dan berada dizona aman pada tahun 2010 dan tahun 2014. Terakhir, model zmijewski sendiri menunjukkan Nokia berada dalam zona *financial distress* hanya pada tahun 2012 dan sisanya pada zona aman.

Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Balteş (2019) pada perusahaan industri perhotelan dan restoran yang terdaftar di Bursa Efek Bucharest Rumania, menggunakan prediksi kebangkrutan Altman Z-Score model (1968), The Springate model, the Fulmer model (1984), Taffler model (1997), The French Commercial Model (1985), dan Model B-Gheorghe Băileşteanu (1998) dengan periode waktu 2007-2017. Dari sampel sebanyak 26 perusahaan penelitian tersebut menemukan bahwa 14 perusahaan memiliki risiko kebangkrutan relatif tinggi dan 12 perusahaan memiliki risiko kebangkrutan relatif rendah. Stefko (2019) melakukan penelitian pada perusahaan industri Teknik listrik di *Slovak Republic* menggunakan tiga model prediksi kebangkrutan yaitu Taffler Model dan Springate Model dan satu creditworthy model. Periode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 2012-2016. Berdasarkan hasil analisis diskriminan multidimensi dengan menerapkan model kebangkrutan Taffler dapat dikatakan bahwa perusahaan pada industri teknik listrik Slovakia dalam kondisi sehat, model Springate memperlihatkan 27,53% perusahaan dapat mengalami masalah dalam dua tahun terakhir, sedangkan menurut *Aspect Global Rating* peringkat yang paling sering adalah AAA (untuk 26,27% dari semua perusahaan) sebagai entitas bisnis yang

dikelola secara optimal mendekati bisnis yang ideal, dengan 8,02% dari semua perusahaan di ambang kebangkrutan. Pertapan *et al.* (2018) pernah melakukan penelitian analisis kebangkrutan pada PT Blue Bird Tbk dengan menggunakan model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan PT Blue Bird Tbk pada periode 2011-2016 menggunakan Altman Model menunjukkan bahwa perusahaan dalam kategori wilayah abu-abu, hasil dari analisis menggunakan model Springate menunjukkan bahwa perusahaan dalam kategori kondisi baik, hasil analisis menggunakan model Zmijewski juga menunjukkan perusahaan dikategori kondisi baik.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap model analisis kebangkrutan tersebut memberikan hasil berbeda-beda. Namun, beberapa model seperti Altman Z-Score dan Springate menjadi model prediksi kebangkrutan yang sering digunakan dalam penelitian. Untuk mendapatkan hasil yang baik, model analisis kebangkrutan harus disesuaikan dengan karakter industri dan mengkombinasikan setiap model prediksi kebangkrutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, bila dilihat dari begitu banyak pemberitaan *negative* pada sektor industri transportasi yang mengalami penurunan kinerja keuangan. Maka Penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang bagaimana sebenarnya kinerja perusahaan-perusahaan pada industri transportasi, apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau dalam kategori berpotensi bangkrut bila dilihat dari laporan keuangannya, dan variabel apa saja yang mempengaruhi hasil dari penelitian yang dilakukan. Selain itu, kebanyakan penelitian sebelumnya melakukan penelitian model deskriptif kuantitatif, sehingga tidak diuji variabel yang mempengaruhi hasil dari analisis kebangkrutan tersebut. Maka dari itu penulis memilih judul penelitian “ANALISIS POTENSI KEBANGKRUTAN PADA PERUSAHAAN TRANSPORTASI DI INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL ALTMAN Z-SCORE MODIFIKASI, SPRINGATE DAN ZMIJEWSKI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2014-2019”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas. Maka rumusan masalah yang ada sebagai berikut:

1. Apakah model Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski memberikan prediksi yang sama dalam menilai potensi kebangkrutan pada industri transportasi pada periode 2014-2019
2. Variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi tingkat kebangkrutan perusahaan transportasi di Indonesia berdasarkan model Altman Z-Score?
3. Variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi tingkat kebangkrutan perusahaan transportasi di Indonesia berdasarkan model Springate?
4. Variabel-variabel apa saja yang mempengaruhi tingkat kebangkrutan perusahaan transportasi di Indonesia berdasarkan model Zmijewski?

## **1.3 Batasan Masalah**

1. Penelitian ini dilakukan sebatas pada industri transportasi, sehingga hasil penelitian tidak bisa digeneralisir pada industri yang lainnya.
2. Penelitian hanya melakukan tiga model analisis kebangkrutan. Yaitu, model Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski. Sehingga ada kemungkinan hasil yang berbeda dengan model analisis kebangkrutan yang lain.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi tingkat kebangkrutan perusahaan transportasi di Indonesia berdasarkan model Altman Z-Score
2. Mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi tingkat kebangkrutan perusahaan transportasi di Indonesia berdasarkan model Springate
3. Mengetahui variabel apa saja yang mempengaruhi tingkat kebangkrutan perusahaan transportasi di Indonesia berdasarkan model Zmijewski.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pihak perusahaan  
Kebangkrutan memunculkan biaya-biaya yang sangat besar. Apabila manajemen dapat mendeteksi kebangkrutan lebih awal. Maka, bisa

melakukan tindakan-tindakan yang menghemat biaya. Misalkan dengan melakukan merger atau dengan melakukan restukturisasi baik itu restukturisasi organisasi atau restukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

2. Kreditor

Informasi kebangkrutan akan sangat bermanfaat bagi kreditor untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberikan pinjaman, dan bermanfaat untuk memonitor pinjaman.

3. Investor

Informasi tentang kesehatan *financial* perusahaan dapat dimanfaatkan oleh pihak investor, karena investor dapat mengambil keputusan investasi dalam menanamkan modalnya atau untuk membeli saham perusahaan tersebut.

4. Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru dalam menganalisis laporan keuangan perusahaan khususnya mengenai analisis kebangkrutan *discriminant* dalam mengukur kinerja keuangan dan memprediksi kebangkrutan.

5. Pihak lain

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya guna mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang manajemen keuangan